



DEVELOPMENT OF INFORMATION LITERACY FROM THE PERIOD OF RASULULLAH TO KHULAFUR RASYIDIN

PERKEMBANGAN LITERASI INFORMASI MASA RASULULLAH SAMPAI KHULAFUR RASYIDIN

Literatur Study
Studi Literatur

  
Nur Rahmah Merdekawati, Kadri Ariski Syam, Muh. Quraisy Mathar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kota Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Background of the study: Islamic civilization underwent a significant transformation from an oral tradition society to a literate culture during the time of the Prophet Muhammad and the period of the Khulafaur Rasyidin. This transition represents a crucial development in information literacy that fundamentally shaped Islamic educational and scientific traditions, but comprehensive analysis of this historical evolution remains limited.

Purpose: This study aims to examine the development of information literacy from the time of the Prophet Muhammad until the period of the Khulafaur Rasyidin, analyzing how Islamic civilization evolved from an oral tradition into a comprehensive literacy culture that values reading, writing, and the systematic dissemination of knowledge.

Methods: The researcher uses qualitative literature research methodology, conducting a systematic analysis of historical sources and Islamic literature to understand the evolution of literacy practices and educational institutions in the early period of Islam.

Finding: Research indicates that the initial revelation, "Iqra'," established the foundational framework for Islamic literacy culture, which subsequently facilitated the emergence of educational institutions such as Dar al-Arqam, Kuttub, Suffah, and mosques. The Prophet's era was marked by systematic literacy teaching, including an innovative approach that utilized prisoners of war from Badr as teachers. The period of the Khulafaur Rasyidin showed significant progress: the codification of the Quran by Abu Bakar, the expansion of the education system by Umar, the standardization of the language of the Quran by Usman, and the continuation of the scientific tradition by Ali. Islamic literacy culture includes comprehensive information processing skills that go beyond basic reading and writing abilities.

Conclusion: The literacy movement initiated during the time of the Prophet and systematically developed by the Khulafaur Rasyidin established the basic

INFO ARTICLE

Received: 20 Juni 2025

Revisited: 16 September 2025

Accepted: 30 Oktober 2025

Published: 21 November 2025

Correspondence:

Name: Nur Rahmah Merdekawati

Email:

nurrahmahm7@gmail.com

How to cite this article:

Merdekawati, N. R. ., Syam, K. A., & Mathar, M. Q. (2025). Development of Information Literacy from the Period of Rasulullah to Khulafaur Rasyidin. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2), 101–113. <https://doi.org/10.20473/jpu.v15i2.2025.101-112>



framework for Islamic golden age scholarship and knowledge preservation systems, creating a comprehensive educational culture that significantly influenced world civilization and demonstrated that Islamic information literacy played an instrumental role in developing scientific knowledge and civilizational progress.

Keywords: *Information Literacy, Islamic Civilization, Khulafaur Rasyidin.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Peradaban Islam mengalami transformasi signifikan dari masyarakat tradisi lisan menjadi budaya literasi pada masa Nabi Muhammad hingga periode Khulafaur Rasyidin. Transisi ini merepresentasikan perkembangan krusial dalam literasi informasi yang secara fundamental membentuk tradisi pendidikan dan keilmuan Islam, namun analisis komprehensif terhadap evolusi historis ini masih terbatas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan literasi informasi pada masa Nabi Muhammad hingga periode Khulafaur Rasyidin serta menganalisis bagaimana peradaban Islam berevolusi dari tradisi lisan menjadi budaya literasi komprehensif yang menghargai membaca, menulis, dan diseminasi pengetahuan secara sistematis.

Metode: Penelitian menggunakan metodologi penelitian *literature research* melakukan analisis sistematis terhadap sumber-sumber sejarah dan literatur Islam untuk memahami evolusi praktik literasi dan institusi pendidikan pada periode awal Islam.

Temuan: Penelitian mengungkapkan bahwa wahyu pertama "Iqra'" menetapkan kerangka dasar budaya literasi Islam, yang mengarah pada pengembangan institusi pendidikan termasuk Dar al-Arqam, Kuttab, Suffah, dan masjid. Masa Nabi ditandai dengan pengajaran literasi sistematis, termasuk pendekatan inovatif memanfaatkan tawanan perang Badar sebagai pengajar. Periode Khulafaur Rasyidin menunjukkan kemajuan signifikan: kodifikasi Al-Quran oleh Abu Bakar, ekspansi sistem pendidikan oleh Umar, standarisasi bahasa Al-Quran oleh Usman, dan kelanjutan tradisi keilmuan oleh Ali. Budaya literasi Islam mencakup keterampilan pemrosesan informasi komprehensif yang melampaui kemampuan membaca dan menulis dasar.

Kesimpulan: Gerakan literasi yang diinisiasi pada masa Nabi dan dikembangkan secara sistematis oleh Khulafaur Rasyidin menetapkan kerangka dasar bagi keilmuan masa keemasan Islam dan sistem preservasi pengetahuan, menciptakan budaya pendidikan komprehensif yang secara signifikan mempengaruhi peradaban dunia dan mendemonstrasikan bahwa literasi informasi Islam berperan instrumental dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan kemajuan peradaban.

Kata Kunci: *Literasi Informasi, Peradaban Islam, Khulafaur Rasyidin*

PENDAHULUAN

Literasi sebagai konsep fundamental dalam peradaban manusia telah mengalami perkembangan makna yang sangat signifikan dari masa ke masa. Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin "*literatus*" yang bermakna "*a learned person*" atau seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan belajar. Dalam konteks modern, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi kemampuan kompleks dalam mengolah, menganalisis, dan memanfaatkan informasi untuk berbagai keperluan kehidupan. Transformasi makna literasi ini mencerminkan evolusi peradaban manusia yang semakin bergantung pada penguasaan informasi dan pengetahuan ([Aswita et al., 2022](#)). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan literasi dalam tiga dimensi utama: kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi untuk kecakapan hidup ([Kemendikbud, 2025](#)). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi merupakan keterampilan hidup yang esensial bagi setiap individu dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif sejarah peradaban Islam, literasi memiliki posisi yang sangat strategis dan fundamental. Islam sebagai agama yang diturunkan melalui wahyu Al-Quran, secara inheren menekankan pentingnya budaya baca-tulis sebagai sarana untuk memahami dan menyebarkan ajaran-ajaran ilahi ([Singgih, 2006](#)). Konsep literasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci, hadis-hadis Nabi, dan berbagai bentuk pengetahuan yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah menekankan pentingnya "membaca" dalam makna yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga membaca fenomena alam, kehidupan sosial, dan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Pendekatan holistik terhadap literasi inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam yang gemilang pada masa-masa selanjutnya ([Zebua et al., 2020](#)).

Pernyataan Imam al-Ghazali dalam kitab monumentalnya "Ihya' Ulumu al-Din" bahwa "tafakkur sa'atan khairun min 'ibadah sanatin" (berfikir selama satu jam lebih baik daripada ibadah selama satu tahun) mencerminkan penghargaan tinggi Islam terhadap aktivitas intelektual dan literasi. Pandangan ini

menunjukkan bahwa dalam Islam, proses berpikir, menganalisis, dan memahami informasi merupakan bentuk ibadah yang sangat mulia. Al-Ghazali menekankan bahwa kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ketika seseorang menggunakan kemampuan literasinya untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, mengkaji hadis-hadis Nabi, atau mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, maka aktivitas tersebut dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat bagi umat Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka, karena hal tersebut tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat ([Heru et al., 2022](#)). Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai perintah dan anjuran yang mendorong umat manusia untuk menggunakan potensi akal dan kemampuan literasi mereka. Ayat-ayat Al-Quran secara eksplisit memerintahkan manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami berbagai fenomena di alam semesta sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan Allah. Konsep "tafakkur" (berpikir), "tadabbur" (merenungkan), dan "ta'aqqul" (menggunakan akal) yang sering muncul dalam Al-Quran menunjukkan bahwa literasi dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Perintah-perintah ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Melalui pendekatan literasi yang holistik ini, Al-Quran mendorong umat Islam untuk menjadi komunitas yang pembelajar, inovatif, dan berkontribusi positif bagi peradaban manusia ([Wiyono, 2021](#)).

Masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW dan periode Khulafaur Rasyidin merupakan era yang sangat krusial dalam perkembangan literasi informasi sejarah Islam. Periode ini menandai transformasi fundamental dari masyarakat Arab yang sebelumnya didominasi oleh tradisi oral menjadi sebuah peradaban yang menghargai dan mengembangkan budaya literasi. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang sistematis dan terencana, dimulai dari turunnya wahyu pertama "Iqra'" hingga pengembangan berbagai lembaga pendidikan dan sistem pengajaran yang inovatif. Rasulullah SAW sebagai pemimpin spiritual dan politik tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran agama secara lisan, tetapi juga mendorong para sahabatnya untuk mengembangkan kemampuan baca-tulis sebagai sarana untuk memahami, menyebarkan, dan melestarikan ajaran Islam. Strategi literasi yang dikembangkan pada masa ini kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam pada masa-masa selanjutnya ([Antiwi, 2020](#)). Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang sangat terbatas dalam hal literasi dan lebih mengandalkan tradisi oral dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan. Masyarakat Arab pra-Islam atau yang sering disebut sebagai "jahiliyah" memiliki karakteristik yang sangat kontras dengan nilai-nilai literasi yang kemudian dibawa oleh Islam. Mereka lebih mengutamakan kemampuan hafalan dan kefasihan dalam berbicara daripada kemampuan membaca dan menulis ([Romdhoni, 2013](#)). Puisi dan cerita-cerita heroik diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan tanpa ada dokumentasi tertulis yang sistematis. Kondisi ini menciptakan keterbatasan dalam pengembangan pengetahuan dan peradaban, karena informasi dan pengetahuan sangat rentan terhadap distorsi dan kehilangan. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat ini dengan misi utama untuk memperbaiki akhlak mereka dan mengembangkan budaya literasi yang dapat mengangkat derajat peradaban mereka. Misi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup transformasi sosial-budaya yang fundamental ([Islamiati et al., 2024](#)).

Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5, secara simbolis dan substansial menetapkan fondasi budaya literasi dalam Islam. Perintah "Iqra'" (bacalah) yang menjadi pembuka wahyu pertama ini memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca teks, tetapi juga mencakup proses pemahaman, analisis, dan kontemplasi terhadap berbagai fenomena kehidupan ([Jayana & Mansur, 2023](#)). Ayat ini juga menyebutkan pentingnya "qalam" (pena) sebagai instrumen untuk merekam dan menyebarkan pengetahuan, serta menekankan bahwa Allah mengajarkan manusia sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Konteks historis turunnya ayat ini menunjukkan bahwa literasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual, tetapi juga merupakan instrumen untuk transformasi sosial dan peradaban. Perintah ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan, perpustakaan, dan berbagai lembaga keilmuan yang berkembang pesat pada masa-masa kejayaan Islam ([Maya, R., & Syafri, 2020](#)). Penelitian tentang perkembangan literasi informasi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan konteks pendidikan dan peradaban Islam kontemporer. Pemahaman mendalam tentang bagaimana literasi berkembang pada masa awal Islam dapat memberikan wawasan berharga tentang strategi-strategi efektif dalam mengembangkan budaya literasi di era modern. Studi ini juga dapat membantu dalam memahami akar-akar tradisi keilmuan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban yang gemilang ([Insannia, M., & Salmiwati, 2025](#)). Selain itu, penelitian ini

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar literasi dalam Islam, pendidik dan pemimpin Muslim dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peradaban umat Islam di masa depan ([Munawaroh & Kosim, 2021](#)).

Transformasi masyarakat Arab dari tradisi oral menjadi budaya literasi yang solid merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan teknis dalam kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga perubahan paradigma dalam cara masyarakat memandang pengetahuan, informasi, dan pembelajaran. Rasulullah SAW dan para sahabatnya berhasil menciptakan ekosistem literasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan agama, administrasi pemerintahan, perdagangan, hingga pengembangan ilmu pengetahuan ([Jayana & Mansur, 2023](#)). Perubahan tersebut merupakan fondasi bagi lahirnya peradaban Islam yang gemilang, di mana ilmu dan literasi menjadi pilar utama kemajuan umat.

Periode Khulafaur Rasyidin menunjukkan bagaimana tradisi literasi yang dibangun oleh Rasulullah SAW dikembangkan dan diperkuat oleh para penerusnya. Setiap khalifah memiliki kontribusi unik dalam pengembangan literasi informasi sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Abu Bakar As-Sidiq fokus pada kodifikasi Al-Quran untuk menjaga keaslian dan kelestarian wahyu ilahi. Umar bin Khattab mengembangkan sistem administrasi dan komunikasi yang canggih untuk mengelola wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Usman bin Affan menyempurnakan standardisasi bahasa dan penulisan Al-Quran untuk menjaga kesatuan umat. Ali bin Abi Thalib melanjutkan tradisi keilmuan dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama ([Romdhoni, 2013](#)). Kontinuitas dan pengembangan tradisi literasi ini menunjukkan bahwa literasi dalam Islam bukan hanya sebuah kemampuan teknis, tetapi juga merupakan nilai fundamental yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh setiap generasi Muslim. Prinsip-prinsip literasi yang dikembangkan pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan literasi digital, media sosial, dan berbagai bentuk informasi yang berkembang pesat di era modern. Dengan memahami akar-akar tradisi literasi Islam, umat Muslim dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam menghadapi tantangan literasi informasi di abad ke-21 ([Rifansyah et al., 2024](#)).

Signifikansi studi tentang perkembangan literasi informasi pada masa awal Islam tidak hanya terbatas pada aspek historis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan dan peradaban Muslim kontemporer. Era digital dan informasi saat ini menuntut umat Islam untuk mengembangkan literasi informasi yang tidak hanya mampu mengakses dan memproses informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan memahami akar literasi informasi dalam tradisi Islam, umat dapat membangun pendekatan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai spiritual sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Untuk itu penelitian ini akan membahas “Bagaimana proses perkembangan literasi informasi pada masa Rasulullah SAW hingga Khulafaur Rasyidin? Serta bagaimana peradaban Islam berevolusi dari tradisi lisan menjadi budaya literasi komprehensif yang menghargai membaca, menulis, dan diseminasi pengetahuan secara sistematis?”

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks sejarah Islam, literasi informasi memiliki peran penting dalam perkembangan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin merupakan periode penting dalam sejarah Islam, di mana literasi informasi memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan literasi informasi masa Rasulullah (610-632 M) memegang peran penting sebagai awal baru literasi informasi yang terus berkembang pesat hingga saat ini. Sebagai tolak ukur, yaitu sebagai berikut:

1. Rasulullah SAW sendiri merupakan contoh teladan dalam literasi informasi, dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik (QS. Al-Alaq: 1-5).
2. Al-Qur'an sebagai sumber utama literasi informasi, dengan kandungan informasi yang luas dan mendalam (QS. Al-Baqarah: 2).
3. Rasulullah juga menekankan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan, dengan hadis "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat" (HR. Muslim).

Peran penting khulafaur rayidin (632-661 M) sebagai penerus estafet tidak lepas dari kemajuan peradaban yang ditinjau berdasarkan perkembangan literasi informasi. Hal tersebut tercermin dari Upaya yang telah dilakukan selama masa memimpin. Adapun upaya tersebut, yaitu:

1. Abu Bakar As-Siddiq (632-634 M) memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dan pengembangan sistem penulisan.
2. Umar bin Khattab (634-644 M) mengembangkan sistem administrasi dan pemerintahan, dengan penekanan pada literasi informasi.
3. Uthman bin Affan (644-656 M) memerintahkan penyalinan Al-Qur'an dan penyebaran ke seluruh wilayah Islam.
4. Ali bin Abi Talib (656-661 M) menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan literasi informasi, dengan kutipan "Ilmu adalah harta yang paling berharga" (Nahj al-Balagha).

Perkembangan literasi informasi masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan literasi informasi. Literasi informasi memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan masyarakat ([Khafidah, et al., 2025](#)). Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam sejarah Islam, khususnya masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Literasi informasi dapat menjadi contoh teladan bagi umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis perkembangan literasi informasi pada masa Rasulullah SAW hingga periode Khulafaur Rasyidin. Metode kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa fenomena historis yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang tersedia ([Saefullah, 2024](#)). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi perkembangan literasi informasi pada masa tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Quran, hadis-hadis Nabi, dan catatan-catatan sejarah tentang kehidupan Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Sumber data sekunder meliputi buku-buku sejarah Islam, jurnal-jurnal ilmiah, dan karya-karya akademik yang membahas topik terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan historis-deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola perkembangan literasi informasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan *cross-checking* antar berbagai referensi sejarah yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Literasi dalam Islam dan Wahyu Pertama

Literasi dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam, jauh melampaui konsep literasi konvensional yang hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Konsep literasi Islam dimulai dari wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5, yang secara simbolis dan substansial menetapkan fondasi budaya literasi dalam agama Islam. Perintah "Iqra'" yang menjadi pembuka wahyu ini memiliki makna yang sangat komprehensif, tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup proses pemahaman, kontemplasi, dan analisis terhadap berbagai fenomena kehidupan, baik yang bersifat mikrokosmos maupun makrokosmos ([ITB, 2014](#)). Rasulullah SAW pada saat menerima wahyu pertama ini sebenarnya sudah memiliki gambaran dan keresahan tentang kondisi masyarakat Arab yang berada dalam kebodohan, sehingga perintah "Iqra'" merupakan solusi fundamental untuk mengangkat derajat peradaban mereka melalui pengembangan budaya literasi. Ayat-ayat Al-Alaq tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tetapi juga menyebutkan pentingnya "qalam" (pena) sebagai instrumen untuk merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan pengetahuan. Penyebutan qalam dalam konteks wahyu pertama menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengantisipasi pentingnya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan melalui tulisan. Hal ini sangat revolusioner untuk konteks masyarakat Arab yang pada saat itu masih didominasi oleh tradisi oral. Perintah ini juga menekankan bahwa Allah mengajarkan

manusia sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya, yang menunjukkan bahwa literasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah yang lebih tinggi ([M. Quraish Shihab, 2013](#)). Konsep ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu naqliyah (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal). Dalam konteks yang lebih luas, literasi Islam mencakup kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci, hadis-hadis Nabi, serta berbagai bentuk pengetahuan yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah menekankan pentingnya "membaca" dalam makna yang holistik, tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga membaca fenomena alam, kehidupan sosial, dan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Pendekatan ini menciptakan paradigma literasi yang integratif, di mana aktivitas membaca, menulis, dan berpikir menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pencarian kebenaran dan pemahaman terhadap realitas kehidupan. Konsep "tafakkur" (berpikir), "tadabbur" (merenungkan), dan "ta'aqqul" (menggunakan akal) yang sering muncul dalam Al-Quran menunjukkan bahwa literasi dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana setiap aktivitas intelektual dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ([Muthoharoh & Aisyah, 2023](#)).

Perkembangan Literasi pada Masa Rasulullah SAW

Masa kepemimpinan Rasulullah SAW menandai awal transformasi fundamental masyarakat Arab dari tradisi oral menjadi budaya literasi yang solid dan berkelanjutan. Proses transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui strategi yang sistematis dan bertahap, dimulai dari pembentukan komunitas kecil yang literasi hingga penyebaran ke seluruh masyarakat Muslim. Rasulullah SAW sebagai pemimpin spiritual dan politik memiliki visi yang jelas tentang pentingnya literasi sebagai fondasi peradaban Islam yang kuat. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama secara lisan, tetapi juga secara konsisten mendorong para sahabatnya untuk mengembangkan kemampuan baca-tulis sebagai sarana untuk memahami, menyebarkan, dan melestarikan ajaran Islam. Strategi literasi yang dikembangkan mencakup berbagai aspek ([Muspiroh, 2019](#)). Salah satu inovasi paling menarik dalam pengembangan literasi pada masa Rasulullah adalah pemanfaatan tawanan perang Badar sebagai guru untuk mengajarkan kemampuan baca-tulis kepada umat Islam. Ketika terjadi perang Badar, sekitar 70 orang tawanan dibawa oleh pasukan Muslim. Namun, Rasulullah SAW tidak memerintahkan untuk membunuh mereka, melainkan memberikan opsi bagi mereka untuk menebus diri dengan mengajarkan kemampuan membaca dan menulis kepada 10 orang Muslim. Strategi ini sangat brilian karena tidak hanya menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan Islam, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mempercepat penyebaran literasi di kalangan umat Muslim ([Abdurahman, 2024](#)). Kebijakan ini mencerminkan pemahaman Rasulullah SAW bahwa literasi merupakan aset strategis yang sangat penting untuk masa depan umat Islam. Melalui program ini, kemampuan baca-tulis di kalangan Muslim berkembang dengan pesat, yang kemudian menjadi modal dasar untuk perkembangan peradaban Islam pada masa-masa selanjutnya. Perkembangan literasi pada masa Rasulullah SAW juga ditandai dengan pendirian berbagai lembaga pendidikan yang inovatif dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada saat itu. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya literasi yang komprehensif. Setiap lembaga memiliki karakteristik dan fungsi yang spesifik, namun semuanya berkontribusi terhadap pembentukan ekosistem literasi yang solid dalam masyarakat Muslim awal. Rasulullah SAW juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam mengadaptasi strategi literasi sesuai dengan perkembangan situasi dan kebutuhan umat. Ketika komunitas Muslim masih kecil dan menghadapi persekusi, strategi literasi difokuskan pada pembelajaran rahasia dan terbatas. Namun, ketika komunitas Muslim sudah lebih besar dan memiliki kekuatan politik, strategi literasi diperluas menjadi program *massif* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat ([Lahmi & Ermawita, 2022](#)).

Lembaga-Lembaga Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW

Sistem pendidikan pada masa Rasulullah SAW dibangun melalui empat lembaga utama yang masing-masing memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi informasi. Lembaga pertama adalah Dar al-Arqam, yang merupakan rumah Arqam Bin Abi Arqam yang terletak di atas bukit Safa. Lembaga ini menjadi pusat pendidikan Islam pertama, di mana Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjalankan aktivitas pembelajaran secara rahasia untuk menghindari persekusi dari kaum Quraisy. Pemilihan lokasi yang terpencil

menunjukkan strategi keamanan yang matang, sementara sistem pembelajaran halaqah yang diterapkan mencerminkan pendekatan pedagogis yang efektif untuk pengembangan literasi dalam komunitas kecil. Selama 13 tahun, Dar al-Arqam menjadi tempat di mana fondasi literasi Islam dibangun dengan solid, menghasilkan generasi sahabat yang kemudian menjadi penyebar utama ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia ([Akbar, 2024](#)). Proses pembelajaran di Dar al-Arqam tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga literasi yang dikembangkan bersifat fungsional dan aplikatif. Lembaga kedua adalah Kuttab, yang berfungsi sebagai sekolah dasar untuk anak-anak Muslim. Kuttab menjadi alternatif tempat belajar Al-Quran di samping masjid, dengan tujuan utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran kepada generasi muda ([Noor Farida, 2023](#)). Keberadaan Kuttab menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan literasi sejak dini, serta antisipasi terhadap perkembangan jumlah anak-anak Muslim yang membutuhkan pendidikan. Sistem pembelajaran di Kuttab dirancang khusus untuk anak-anak, dengan metodologi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran mereka. Lembaga ini menjadi tonggak penting dalam penciptaan generasi Muslim yang literat dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Kurikulum Kuttab tidak hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman dasar tentang nilai-nilai Islam, akhlak, dan etika kehidupan. Dengan demikian, Kuttab tidak hanya mencetak individu yang literat secara teknis, tetapi juga yang memiliki karakter dan kepribadian Islami yang kuat ([Mulyani et al., 2023](#)).

Lembaga ketiga adalah Suffah, yang merupakan ruang khusus yang bersambung dengan Masjid Nabawi. Suffah berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi Islam, di mana para sahabat yang memiliki kemampuan dan minat khusus dalam bidang keilmuan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Suffah juga menjadi tempat tinggal bagi para sahabat yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran dan pengembangan diri ([Norlaila et al. 2024](#)). Sistem pendidikan di Suffah sangat intensif dan komprehensif, menghasilkan kader-kader ulama yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam seperti Ibnu Abbas, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farizi. Kurikulum Suffah mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu Al-Quran, hadis, fiqh, hingga ilmu-ilmu praktis yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Para penghuni Suffah juga berperan sebagai guru dan da'i yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas, sehingga Suffah menjadi pusat penyebaran literasi yang sangat efektif. Lembaga keempat adalah Masjid, yang memiliki fungsi multidimensional sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, dan pusat kebudayaan. Masjid Quba menjadi masjid pertama yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, di mana Rasulullah SAW membentuk halaqah dengan para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk belajar dan bertanya tentang berbagai masalah ([Mustari, & Jasmi, 2008](#)). Sistem pembelajaran di masjid bersifat terbuka dan demokratis, memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Masjid juga menjadi tempat di mana berbagai inovasi metodologi pembelajaran dikembangkan, mulai dari sistem klasikal hingga metode tanya jawab yang interaktif. Selain sebagai tempat pembelajaran formal, masjid juga menjadi pusat diskusi dan dialog intelektual yang merangsang perkembangan pemikiran kritis dan kemampuan analisis. Penggunaan masjid sebagai pusat literasi mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual dalam Islam, di mana pengembangan kemampuan literasi dianggap sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah ([Talib, 2022](#)).

Dinamika Literasi Al-Quran dan Hadis pada Masa Rasulullah SAW

Perkembangan literasi Al-Quran dan Hadis pada masa Rasulullah SAW mengalami dinamika yang sangat menarik, terutama dalam hal kebijakan penulisan dan dokumentasi. Untuk Al-Quran, sejak awal turunnya wahyu, Rasulullah SAW telah memerintahkan para sahabatnya untuk mencatat dan mendokumentasikan setiap ayat yang turun secara sistematis. Proses penulisan Al-Quran dilakukan dengan sangat hati-hati dan melibatkan beberapa sahabat yang memiliki kemampuan menulis yang baik, seperti Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Mas'ud, dan Ubay Bin Ka'ab. Setiap ayat yang turun tidak hanya ditulis, tetapi juga dihafal oleh banyak sahabat sebagai sistem *backup* untuk menjaga keaslian teks. Rasulullah SAW juga secara rutin mengulang-ulang ayat-ayat yang telah turun dalam berbagai kesempatan, baik dalam shalat maupun dalam pengajaran, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar tertanam kuat dalam ingatan para sahabat. Sistem ganda antara penulisan dan penghafalan ini menciptakan jaminan keamanan yang berlapis untuk kelestarian Al-Quran, yang terbukti efektif hingga saat ini di mana Al-Quran tetap terjaga keasliannya tanpa ada perubahan sedikit pun. Berbeda dengan Al-Quran, literasi Hadis mengalami dinamika yang lebih kompleks karena adanya periode larangan dan izin penulisan. Pada awal masa kenabian, Rasulullah SAW melarang penulisan hadis

dengan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, untuk menghindari tercampurnya penulisan Al-Quran dengan hadis, karena pada saat itu kemampuan membaca dan menulis di kalangan sahabat masih terbatas. Kedua, untuk memastikan bahwa fokus utama para sahabat tertuju pada penghafalan dan pemahaman Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Ketiga, untuk mencegah kesalahan dalam penulisan hadis yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau distorsi makna. Namun, seiring dengan perkembangan situasi dan kebutuhan umat, terutama ketika wilayah Islam semakin luas dan sahabat-sahabat mulai tersebar ke berbagai daerah, Rasulullah SAW memberikan izin kepada beberapa sahabat tertentu untuk menuliskan hadis. Sahabat-sahabat yang mendapat izin khusus ini adalah mereka yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, seperti Abdullah Bin Amr Bin Al-Ash yang menulis “Sahifah Shadiqah” berisi ribuan hadis, serta Ali Bin Abi Thalib yang mencatat berbagai nasihat dan petuah Rasulullah SAW ([Alias, 2023](#)).

Perkembangan Literasi pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar As-Sidiq: Kodifikasi Al-Quran dan Fondasi Literasi Administratif

Masa kepemimpinan Abu Bakar As-Sidiq (632-634 M) menandai babak baru dalam perkembangan literasi informasi Islam, terutama dalam aspek kodifikasi dan sistematisasi teks-teks keagamaan. Kontribusi paling monumental Abu Bakar adalah inisiatifnya untuk mengkodifikasi Al-Quran menjadi satu mushaf yang utuh dan sistematis ([Muhammad, 2021](#)). Keputusan ini diambil atas saran Umar Bin Khattab setelah perang Yamamah yang menewaskan banyak huffazh (penghafal Al-Quran). Abu Bakar menyadari bahwa jika para penghafal Al-Quran terus gugur dalam peperangan, maka ada risiko hilangnya bagian-bagian Al-Quran yang hanya tersimpan dalam hafalan mereka ([Saadia, 2023](#)). Proses kodifikasi dipimpin oleh Zaid Bin Tsabit dengan metode yang sangat ketat, yaitu tidak menerima ayat kecuali dari dua sumber: hafalan yang sudah masyhur dan tulisan yang telah diverifikasi. Proses ini melibatkan verifikasi berlapis dari para sahabat senior dan menciptakan standar metodologi kodifikasi yang kemudian menjadi rujukan untuk penyusunan kitab-kitab hadis pada masa-masa selanjutnya ([Kautsar et al., 2021](#)). Selain kodifikasi Al-Quran, Abu Bakar juga mengembangkan sistem administrasi yang memerlukan kemampuan literasi tinggi dari para pegawai pemerintahan ([Romdhoni, 2013](#)). Beliau membentuk diwan (departemen) pertama dalam sejarah Islam yang menangani berbagai urusan administratif seperti keuangan, militer, dan komunikasi dengan wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan. Sistem administrasi ini membutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, sehingga mendorong peningkatan literasi di kalangan Muslim ([Khalid, 2024](#)). Abu Bakar juga memerintahkan para gubernur untuk melaporkan kondisi wilayah mereka secara tertulis, yang menciptakan tradisi dokumentasi administratif yang sistematis. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pemerintahan, tetapi juga menciptakan kebutuhan struktural akan kemampuan literasi dalam birokrasi Islam ([Awaliah & Santalia, 2022](#)).

2. Umar Bin Khattab: Ekspansi Sistem Pendidikan dan Literasi Massif

Masa kepemimpinan Umar Bin Khattab (634-644 M) menandai era ekspansi literasi yang masif dan sistematis dalam sejarah Islam. Umar memiliki visi yang sangat progresif tentang pentingnya literasi sebagai fondasi kekuatan peradaban Islam. Beliau mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan mendirikan sekolah-sekolah di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Setiap wilayah yang baru ditaklukkan tidak hanya dibangun masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga sekolah sebagai pusat pendidikan ([Rohmah, & Salabi, 2025](#)). Umar juga menetapkan kebijakan bahwa setiap imam masjid harus memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk dapat mengajarkan Al-Quran dan pengetahuan agama kepada masyarakat. Kebijakan ini menciptakan efek ganda dalam penyebaran literasi, karena setiap masjid menjadi pusat pembelajaran yang aktif. Inovasi paling penting Umar dalam bidang literasi adalah pengembangan sistem komunikasi dan dokumentasi administratif yang sangat canggih untuk zamannya ([Mansur, 2022](#)). Beliau membentuk pos-pos komunikasi (barid) yang menghubungkan pusat pemerintahan di Madinah dengan wilayah-wilayah yang jauh seperti Mesir, Syam, dan Irak. Sistem ini membutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan literasi tinggi untuk menulis, membaca, dan menyusun laporan. Umar juga memerintahkan para gubernur untuk membuat laporan berkala tentang kondisi administrasi, ekonomi, dan sosial di wilayah mereka ([Khalid, 2024](#)). Sistem pelaporan ini menciptakan dokumentasi yang sangat berharga tentang kondisi dunia Islam pada abad ke-7, sekaligus mendorong perkembangan kemampuan literasi di kalangan birokrat Muslim. Selain itu, Umar juga mengembangkan sistem kalender

Hijriah dan standarisasi mata uang, yang semuanya membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi yang tinggi ([Aiman & Qomariah, 2022](#)).

3. Usman Bin Affan: Standarisasi Bahasa dan Penyempurnaan Literasi Al-Quran
Kepemimpinan Usman Bin Affan (644-656 M) memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam bidang standarisasi bahasa dan penyempurnaan literasi Al-Quran. Kontribusi paling monumental Usman adalah proyek standarisasi mushaf Al-Quran yang dikenal dengan “Mushaf Usmani” ([Marki, 2024](#)). Keputusan untuk melakukan standarisasi ini diambil setelah Huzaifah Bin Yaman melaporkan adanya perbedaan bacaan Al-Quran di kalangan pasukan Muslim yang berasal dari berbagai daerah. Usman menyadari bahwa perbedaan ini dapat menimbulkan perpecahan dalam umat, sehingga beliau membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid Bin Tsabit untuk menyusun mushaf standar ([Muhammad, 2024](#)). Tim ini tidak hanya terdiri dari penghafal Al-Quran, tetapi juga ahli bahasa Arab yang memastikan kesesuaian dengan dialek Quraisy sebagai bahasa asli turunya Al-Quran. Proses standarisasi yang dilakukan Usman sangat ketat dan melibatkan verifikasi berlapis dari para sahabat senior. Setelah mushaf standar selesai disusun, Usman memerintahkan untuk membuat beberapa salinan dan mengirimkannya ke berbagai pusat wilayah Islam seperti Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam. Bersamaan dengan distribusi mushaf standar, Usman juga memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan ([Abunawas et al., 2021](#)). Kebijakan ini, meskipun kontroversial pada masanya, terbukti sangat efektif dalam menjaga kesatuan umat Islam dan mencegah perpecahan yang dapat timbul akibat perbedaan bacaan Al-Quran. Standarisasi ini juga menciptakan sistem literasi Al-Quran yang uniform di seluruh dunia Islam, yang menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa-masa selanjutnya ([Umar & Santalia, 2022](#)).
4. Ali Bin Abi Thalib: Pengembangan Tradisi Keilmuan dan Literasi Analitis
Masa kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib (656-661 M) menandai perkembangan literasi informasi ke arah yang lebih analitis dan keilmuan. Ali dikenal sebagai sahabat yang memiliki kemampuan intelektual dan literasi yang sangat tinggi, serta keahlian dalam berbagai bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, dan ilmu kalam ([Tobi, & Sarkawi, 2025](#)). Beliau mengembangkan metodologi pembelajaran yang lebih mendalam dan analitis, tidak hanya terbatas pada hafalan dan pemahaman literal, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis yang mendalam ([Zulaicha, & Wulandari, 2025](#)). Ali sering menggunakan metode dialog dan diskusi dalam pembelajaran, yang mendorong para muridnya untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan analisis yang kuat. Kontribusi Ali yang sangat penting adalah pengembangan ilmu nahw (tata bahasa Arab) melalui muridnya Abu Aswad Ad-Duali. Kebutuhan akan ilmu nahw muncul ketika banyak non-Arab yang masuk Islam dan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab dengan benar ([Zulqornaen, 2025](#)). Ali menyadari bahwa tanpa penguasaan bahasa Arab yang baik, literasi Al-Quran dan hadis akan menjadi sulit dicapai. Pengembangan ilmu nahw ini merupakan inovasi yang sangat penting dalam sejarah literasi Islam, karena menciptakan *tools* yang memungkinkan non-Arab untuk memahami teks-teks Arab dengan baik. Ali juga dikenal sebagai penyusun kaidah-kaidah dasar dalam berbagai bidang ilmu, yang kemudian dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya menjadi disiplin ilmu yang matang ([Riptono et al., 2024](#)).

Dampak dan Legacy Literasi pada Masa Awal Islam

Transformasi literasi yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan peradaban Islam pada masa-masa selanjutnya. Periode ini berhasil mengubah masyarakat Arab dari komunitas yang didominasi tradisi oral menjadi peradaban yang memiliki budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan ([Rauf et al., 2025](#)). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan termasuk administrasi pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan budaya. Sistem pendidikan yang dibangun pada masa ini menciptakan generasi Muslim yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan menjadi pionir dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tradisi dokumentasi dan preservasi pengetahuan yang dimulai pada masa ini kemudian berkembang menjadi sistem perpustakaan dan pusat-pusat pembelajaran yang canggih pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah ([Hak, 2020](#)). *Legacy* paling penting dari perkembangan literasi pada masa awal Islam adalah terciptanya metodologi yang komprehensif dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan. Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam kodifikasi Al-Quran, pengumpulan hadis, dan dokumentasi administratif kemudian menjadi standar metodologi dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Tradisi literasi yang dibangun juga menciptakan kultur intelektual yang menghargai pembelajaran, penelitian, dan inovasi, yang

kemudian menjadi karakteristik peradaban Islam pada masa kejayaannya. Pengaruh literasi Islam tidak hanya terbatas pada dunia Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan peradaban dunia melalui penerjemahan karya-karya ilmiah, pengembangan metodologi penelitian, dan inovasi dalam berbagai bidang teknologi dan ilmu pengetahuan ([Setiyowati et al., 2021](#)).

PENUTUP

Penelitian tentang perkembangan literasi informasi pada masa Rasulullah SAW hingga periode Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa transformasi literasi dalam Islam merupakan sebuah revolusi peradaban yang terencana dan sistematis. Dimulai dari wahyu pertama “Iqra’” yang menetapkan fondasi budaya literasi, Islam berhasil mengubah masyarakat Arab dari komunitas yang didominasi tradisi oral menjadi peradaban yang memiliki sistem literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Rasulullah SAW mengembangkan strategi literasi yang sangat inovatif, termasuk pemanfaatan tawanan perang sebagai guru dan pendirian berbagai lembaga pendidikan seperti Dar al-Arqam, Kuttab, Suffah, dan masjid yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran multidimensional. Periode Khulafaur Rasyidin menunjukkan kontinuitas dan pengembangan tradisi literasi yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Abu Bakar As-Sidiq berkontribusi melalui kodifikasi Al-Quran dan pengembangan sistem administratif yang membutuhkan kemampuan literasi tinggi. Umar Bin Khattab mengembangkan sistem pendidikan *massif* dan jaringan komunikasi yang canggih, sementara Usman Bin Affan melakukan standarisasi bahasa dan penyempurnaan literasi Al-Quran melalui Mushaf Usmani. Ali Bin Abi Thalib mengembangkan tradisi keilmuan yang lebih analitis dan metodologis, termasuk pengembangan ilmu nahw yang memungkinkan non-Arab memahami teks-teks Arab dengan baik. Setiap khalifah memberikan kontribusi unik sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zamannya, namun semuanya berkomitmen untuk memelihara dan mengembangkan tradisi literasi Islam. Dampak dari perkembangan literasi pada masa awal Islam sangat luas dan berkelanjutan. Sistem metodologi yang dikembangkan dalam kodifikasi Al-Quran, pengumpulan hadis, dan dokumentasi administratif menjadi standar dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Tradisi literasi ini menciptakan kultur intelektual yang menghargai pembelajaran, penelitian, dan inovasi, yang kemudian menjadi fondasi bagi masa keemasan peradaban Islam. *Legacy* literasi Islam tidak hanya memberikan kontribusi bagi dunia Muslim, tetapi juga mempengaruhi perkembangan peradaban dunia melalui pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan klasik serta inovasi dalam berbagai bidang. Studi ini menunjukkan bahwa literasi dalam Islam bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sistem komprehensif pengolahan informasi yang memungkinkan umat Islam mengembangkan pengetahuan dan peradaban yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. M. Quraisy Mathar selaku dosen Literasi Informasi Islam jurusan Dirasah Islamiyah konsentarsi Perpustakaan dan Informasi Islam dan rekan saya Kadri Ariski Syam yang telah memberikan bimbingan serta membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim JPUA atas perhatiannya dalam memberikan saran dan komentar yang sangat berharga.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis atas Nama Kadri Ariski Syam bertanggung jawab atas desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Penulis Nur Rahmah Merdekawati bertanggung jawab atas penulisan naskah dan revisi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final naskah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan pendanaan yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini bersumber dari dana pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2024). *Menggagas Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Kembali Model Pendidikan Rasulullah SAW*. Penerbit Adab.
- Abunawas, M. Z., Saifurrahman, S., Umar, R., Jumriani, J., Rahman, A., & Jaya, I. (2021). Mushaf Usmani (Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf). *Al Asas*, 6(1), 1–18.
- Aiman, U., & Qomariah, R. N. (2022). Masa Peradaban Islam Khulafaur Rasyidin. *Tarbawi*. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.82>
- Akbar, M. A. (2024). Lembaga Pendidikan Islam: Studi Sejarah Lembaga Pendidikan Islam. *Islamic Literature: Journal Of Islamic Civilisations*, 1(2), 112–119.
- Alias, N. A. (2023). Model of Periodization of the History of Civilization and Phases of Development of Islamic Education. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.91>
- Antiwi, R. (2020). *Praktik Literasi pada Zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin*. Academy.Edu.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Awaliah, U., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24239/comparativa.v3i1.24>
- Hak, N. (2020). *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Maghza Pustaka.
- Heru, H. S., & Syahputra, A. E. A. (2022). Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 18(02), 70–89.
- Insannia, M., & Salmiwati, S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 159–169.
- Islamiati, S. H. D., Andriyani, Rosyada, D., & Lusida, N. (2024). Pendidikan Islam pada Zaman Klasik: Masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.4030>
- ITB, T. T. I. S. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Almizan. Mizan Pustaka.
- Jayana, T. A., & Mansur, M. P. (2023). *Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*. Srikandi Empat Widya Utama.
- Kautsar, E. S., Mujahid, A., & Sohrah, M. A. (2021). *Penulisan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, dan Unifikasi*. [UIN Alauddin Makassar]. Academia.Edu
- Kemendikbud. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (III)*. https://www.kbbi.web.id/#google_vignette
- Khafidah, W., Hanton, H., Hidayati, N. N., Suwanto, S., Huda, M. N., Prawirosastro, C. L., ... & Taufiq, A. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Khalid, M. I. (2024). Islam Sebagai Kekuatan Politik Perspektif Umar bin Khatab. *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 33–38.
- Lahmi, A., & Ermawita, Y. (2022). Analysis of Islamic Education In The Era Of Khulafa Ar-Rashidin And Abbasid Dynasty. *JURNAL ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.37859/jsi.v5i1.3245>
- M. Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Mansur, S. (2022). Mubaligh dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi Syariah Masyarakat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 42–47.
- Marki, J. M. (2024). *Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Maya, R., & Syafri, U. A. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ'il Al-Muqadda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 239–256.
- Muhammad, P. K. (2021). *Metode Pendidikan Islam Khalifah Abu Bakar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. UIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad, W. I. (2024). *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar Dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati.
- Mulyani, A., Tabroni, I., Agustina, T. N. U., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Islam's Classical Period: Examining the Great Contribution of the Khulafahur Rashidin. *International Journal of Educational Narratives*. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i4.343>

- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>
- Muspiroh, N. (2019). Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam Dan Peletak Dasar Literasi. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 169–192.
- Mustari, M. I. & Jasmi, K. A. (2008). *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*. Universiti Teknologi Press.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILI: Islamic Learning Journal*. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i2.879>
- Noor Farida, A. H., & Pd, M. (2023). *Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Norlaila, M. A., & Rasyid, M. (2024). *Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Sejarah Islam*. Penerbit Adab.
- Rauf, A., Wahyuni, A. D., & Umam, Z. (2025). *Refleksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam (Masa Klasik Dan Khulafaur Rasyidin)*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2024). Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.816>
- Riptono, R., Bakri, S., & Rohmadi, Y. (2024). Model Pendidikan Khulafaur Rasyidun Dan Impelementasinya Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.19109/ccykyh27>
- Rohmah, N., Pd, M., & Salabi, A. S. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakad Media Publishing.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (A. Aghana (ed.)). Literatur Nusantara (Linus).
- Saadia, Inayatus. (2023). *Dokumentasi dan Kodifikasi Al-Qur'an*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Singgih, D. G. (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Gunung Mulia.
- Talib, U. (2022). The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at the Khulafaurasyidin Period. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5770>
- Tobi, A., & Sarkawi, N. I. M. (2025). *Spektrum Sejarah Masa Klasik: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Khulafaur Rasyidin*. KBM Indonesia.
- Umar, H., & Santalia, I. (2022). Islamic Thought in the Era of Khulafa al-Rasyidin: A Literature Review. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.37275/oaijss.v5i4.124>
- Wiyono, J. (2021). The Effect of Communication and Trust on Team Performance in Waqf Drinking Water Management at Riyadlul Jannah Islamic Boarding School Pacet Mojokerto. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*. <https://doi.org/10.32616/jbr.v3i2.276>
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjanah, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y2mhf>
- Zulaicha, M. J. R. D., & Wulandari, Y. (2025). *Transmisi Pengetahuan Lisan Dan Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Zulqornaen, F. A. (2025). Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3), 275–290.

How to cite this article:

Merdekawati, N. R. ., Syam, K. A., & Mathar, M. Q. (2025). Development of Information Literacy from the Period of Rasulullah to Khulafaur Rasyidin. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i2.2025.101-112>